

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Post power syndrome adalah gejala *syndrome* yang cukup populer dikalangan orang lanjut usia. Menurut kamus psikologi, *power* merupakan kekuatan otot, kemampuan, bakat (kecakapan, ketangkasan, kesanggupan) atau derajat yang menunjukkan sampai dimana seseorang memiliki suatu sifat; kemampuan atau otoritas (wewenang, kekuasaan) untuk mengontrol orang lain; kekuatan sosial. Sedangkan *syndrome* merupakan suatu kumpulan *symptom* atau gejala-gejala yang saling berkaitan; suatu kumpulan atau organisasi sifat-sifat kepribadian, atau pola tingkah laku lainnya (Chaplin, 2011).

Post power syndrome merupakan salah satu gangguan keseimbangan mental ringan akibat dari reaksi somatis dalam bentuk dan kerusakan fungsi-fungsi jasmaniah dan rohaniah yang bersifat progresif karena individu telah pensiun dan tidak memiliki jabatan ataupun kekuasaan lagi (Kartono dalam Marliani, 2015). *Post-power syndrome* yaitu berupa serangkaian *symptom* penyakit atau kerusakan dan gangguan jasmaniah disebabkan karena pribadi yang bersangkutan sudah pensiun, sudah tidak berkuasa, dan tidak menjabat suatu fungsi formal (Kartono, 2015). Menurut Semium (2006) *post-power syndrome* ialah reaksi somatik dalam bentuk sekumpulan simptom penyakit, luka-luka, serta kerusakan fungsi-fungsi jasmaniah dan rohaniah yang bersifat progresif; dan penyebabnya ialah pensiun atau karena sudah tidak mempunyai jabatan dan kekuasaan lagi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati dan Indriana (2015) pada pensiunan PNS anggota PWRI terdapat kecenderungan *post power syndrome* yang dialami oleh pensiunan ASN anggota PWRI berada pada kategori rendah dengan nilai presentase 50%, kategori sangat rendah dengan nilai presentase sebesar 48,3% dan hanya orang saja (1,7%) yang berada pada kategori tinggi.

Bekerja merupakan bagian fundamental kehidupan bagi hampir semua orang dewasa, baik pria ataupun wanita, yang memberikan kebahagiaan dan kepuasan, adalah suatu kenyataan, bahwa bila dirinya mampu mendapatkan penghasilan itu suatu pertanda bahwa dirinya adalah manusia produktif, manusia yang berguna dan tidak menjadi beban bagi orang lain (Suaradiman, 2016).

Fardila, dkk (2014) juga mengemukakan bahwa bekerja merupakan aktivitas yang dilakukan individu untuk memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan fisik, sosial, maupun kebutuhan ego. Selain sebagai sumber penghasilan, pekerjaan juga bisa menjadi simbol dari identitas diri. Individu yang bekerja memiliki arti dan peran yang jelas dalam masyarakat. Namun seiring berjalannya waktu, individu akan menghadapi kenyataan bahwa tidak selamanya ia dapat bekerja. Menurut Hurlock (1993), pelepasan masa jabatan atau pekerjaan disebut pensiun.

Pensiun merupakan suatu keadaan dimana individu sudah tidak lagi bekerja, baik karena sudah mencapai usia pensiun yang telah ditetapkan atau karena adanya kesepakatan antara individu yang bersangkutan dengan perusahaan tempat individu bekerja untuk melakukan pensiun dini (Nurhayati dan Indriana, 2015). Schwart (dalam Hurlock, 1996) juga mengemukakan pensiun adalah suatu masa transisi ke pola hidup baru, sehingga pensiun selalu menyangkut perubahan peran, perubahan keinginan dan nilai, dan perubahan keseluruhan terhadap pola hidup individu. Perubahan yang terjadi merupakan perubahan yang penting dalam hidup seseorang, individu yang tadinya bekerja menjadi tidak bekerja, berkurangnya penghasilan berkurangnya interaksi dan relasi-relasi, dan meningkatnya waktu luang. Sedangkan menurut Suardiman (2016) pensiun atau sering disebut dengan punakarya pada dasarnya merupakan peristiwa biasa seperti halnya pengangkatan pegawai baru. Bahkan karyawan yang masih aktif pun pada hakikatnya sedang antri menuju masa pensiun. Pensiun juga dapat diartikan sebagai keadaan individu yang telah berhenti bekerja yang menjadi kebiasaan atau aktivitas-aktivitas yang harus dilakukan sehari-hari. Tiap individu yang sudah tidak bekerja lagi disebut pensiunan.

Pada umumnya *Post power syndrome* biasa terjadi pada individu yang telah menjadi pensiunan, purnawirawan ataupun individu yang telah di PHK, akibat individu yang bersangkutan sudah tidak bekerja, pensiun, tidak menjabat atau tidak berkuasa lagi (Kartono, 2000). Sedangkan menurut Prawitasari (dalam Rahmat dan Suyanto, 2016) *post power syndrome* biasanya dialami oleh pejabat-pejabat pemerintah yang memiliki kekuasaan yang tinggi dan biasanya disanjung oleh anak-anak buah atau orang lain yang mempunyai kepentingan dengannya.

Peneliti memfokuskan penelitian kali ini pada Aparatur Sipil Negeri (ASN). Berdasarkan Pasal 1 ayat 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2014 tentang Aparatur Sipil Negera bahwa Aparatur Sipil Negara yang selanjutnya disingkat ASN adalah profesi bagi pegawai negeri sipil dan pegawai pemerintah dengan perjanjian kerja yang bekerja pada instansi pemerintah.

Hal ini sesuai dengan pendapat Dinsi, dkk (dalam Nurhayati dan Indriana, 2015) yang mengemukakan bahwa pihak yang paling takut menghadapi masa pensiun adalah Pegawai Negeri Sipil (PNS), karena PNS yang telah habis masa tugasnya atau pensiun akan mengalami *mental shock*. *Mental shock* tersebut disebabkan karena mereka merasa kehilangan identitas dan status sosial yang selama ini disandanginya sebagai PNS. Tidak dapat dipungkiri bahwa *image/status* sosial seorang PNS lebih terhormat dan istimewa di mata masyarakat dari pada status sebagai pegawai swasta, buruh, tani, kuli, atau pedagang. Dinilai terhormat, karena mereka bekerja sebagai aparatur negara/pelayan publik.

Masa bekerja bagi seseorang terkait dengan usia. Di berbagai lembaga pemerintah atau swasta terdapat aturan yang mengatur seorang pegawai atau karyawan harus berhenti dari pekerjaan karena telah mencapai umur tertentu, yang disebut dengan purna tugas atau pensiun. Seseorang yang bekerja akan berada pada sebuah masa atau keadaan dimana ia harus berhenti untuk bekerja. Hal ini akan dialami oleh semua orang yang bekerja, baik wanita maupun pria (Suardiman, 2016).

Berbeda dengan batas usia pensiun yang terjadi di negara maju. Sebagian usia lanjut diperbolehkan mengambil pensiun secara berangsur-angsur. Seseorang secara bertahap mengambil pensiun sesuai dengan kemampuannya, dimulai dari

mengurangi jam kerja, kemudian bekerja paruh waktu, akhirnya pensiun sepenuhnya. Namun tidak mustahil diantara mereka setelah pensiun kembali bekerja, untuk menambah pendapatan atau menghadapi tantangan pengisian waktu luang (Suardiman, 2016).

Batas usia pensiun adalah batasan yang dibuat oleh pemerintah untuk memberikan kesempatan pegawainya agar bisa menikmati kehidupan di hari tuanya dengan penuh suka cita. Pensiun bukan batas dari segala kegiatan seseorang. Orang yang telah pensiun dapat melakukan berbagai kegiatan, baik yang berorientasi pada kegiatan sosial, keagamaan, maupun yang bersifat ekonomis produktif dapat dilakukan dengan baik.

Menurut peraturan pemerintah republik Indonesia nomor 11 tahun 2017 tentang manajemen pegawai negeri sipil telah ditentukan bahwa dalam pasal 239 (1) PNS yang telah mencapai Batas Usia Pensiun diberhentikan dengan hormat sebagai PNS. (2) Batas Usia Pensiun sebagaimana dimaksud pada ayat (1) yaitu: a. 58 (lima puluh delapan) bagi pejabat administrasi, pejabat fungsional ahli muda, pejabat fungsional ahli pertama, dan pejabat fungsional keterampilan; b. 60 (enam puluh) tahun bagi pejabat pemimpin tinggi dan pejabat fungsional madya; dan c. 65 (enam puluh lima) bagi PNS yang memangku pejabat fungsional ahli utama. Pasal 240, batas usia pensiun bagi PNS yang menduduki JF yang ditentukan dalam undang-undang, berlaku ketentuan sesuai dengan Batas Usia Pensiun yang ditetapkan dalam Undang-Undang bersangkutan.

Berdasarkan undang-undang diatas dapat diketahui bahwa batas usia pensiun ASN terbagi kedalam 3 kategori tingkatan pekerjaan. Dapat disimpulkan pula bahwa gejala *post power syndrome* juga dapat terjadi pada ASN dalam berbagai tingkatan pekerjaan tersebut.

Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Nafeesa (2017) yang menyebutkan bahwa tingkat jabatan dapat dibedakan menjadi jabatan tinggi, menengah, dan yang tidak mempunyai jabatan (kabag, staf, karyawan biasa). Bentuk-bentuk dari individu yang mengalami *Post Power Syndrome* berbeda pada setiap individu dengan jabatan tertentu. Adapun hasil dari penelitian tersebut menyebutkan bahwa terdapat perbedaan *Post Power Syndrome* yang sangat

signifikan antara anggota dengan berbagai jabatan yang berbeda. *Post Power Syndrome* anggota dengan jabatan kepala bagian lebih tinggi dari anggota jabatan staf. *Post Power Syndrome* anggota jabatan kepala bagian lebih tinggi dari *Post Power Syndrome* anggota dengan jabatan karyawan biasa. *Post Power Syndrome* anggota dengan jabatan staf lebih tinggi dari *Post Power Syndrome* anggota karyawan biasa.

Kehadiran masa pensiun sering dipandang sebagai masalah, bahkan musibah bagi penerimanya. Hadirnya masa pensiun sering menyebabkan orang stress. Namun pensiun tidak selalu membuat popularitas, penghasilan dan potensi seseorang menurun. Sudah terdapat banyak bukti yang menunjukkan bahwa banyak prestasi yang bisa dicapai oleh seseorang yang telah berusia diatas 60 tahun.

Para penerima hadiah Nobel, yang dapat dikatakan sebagai orang yang sangat berprestasi ditingkat dunia, pada umumnya berusia sekitar 70 tahun (Yusuf, 2009), oleh karena itu sebagian usia lanjut menolak untuk pensiun dengan berbagai latarbelakang. Jika memungkinkan mereka ingin terus aktif bekerja atau menunda kehadiran masa pensiun. Hal ini senada dengan hasil penelitian Clark & Ogawa (1997) di Jepang, yang menyatakan bahwa hampir semua orang Jepang berkeinginan untuk terus bekerja setelah usia 60 tahun (Suardiman, 2016).

Pada umumnya *post power syndrome* terjadi karena disebabkan oleh beberapa faktor atau masalah yang dihadapi oleh lansia yang akan menghadapi masa pensiun. Saat seseorang memasuki masa pensiun ada banyak sekali perubahan yang dihadapi. Perubahan-perubahan itu harus diterima dan dijalani. Banyak orang yang tidak sanggup menghadapi perubahan karena tidak dapat melepaskan kebiasaan yang sudah mandarah daging, jangankan selama masa pensiun, ketika masih aktif bekerja saja banyak orang yang enggan untuk berubah. Hal ini disebabkan karena perubahan menimbulkan ketidaknyamanan bagi mereka (Yusuf, 2009).

Perubahan-perubahan yang tidak menyenangkan tersebut dapat menimbulkan kecemasan dan perasaan tertekan. Individu menjadi orang yang sangat sensitif dan subjektif sehingga kurang realitas dalam menghadapi pensiun,

kondisi ini dapat mengarah pada kecenderungan *post power syndrome* (Indriana, 2012). Pendapat tersebut senada dengan pendapat (Rumke dalam Hurlock, 1996) yang juga mengemukakan bahwa kecemasan sering muncul pada saat individu akan menghadapi masa pensiun, hal ini disebabkan dalam menghadapi pensiun, dalam diri individu terjadi goncangan perasaan yang begitu hebat karena individu harus meninggalkan pekerjaannya, teman-temannya dan segala aktivitas lain yang mereka peroleh selama masih bekerja.

Pensiun menyebabkan berkurangnya atau hilangnya peran seseorang yang menjadi bagian dari harga dirinya, biasanya diasumsikan sebagai proses menimbulkan stress yang berkontribusi pada menurunnya kesehatan fisik dan mental. Kondisi ini memerlukan penyesuaian yang tidak mudah.

Pada masa dewasa tengah seseorang dapat berkembang ke arah generativitas atau stagnasi. Fase ini meliputi bagian yang terpenting dalam hidup seseorang. Pada fase ini orang bertanggungjawab terhadap generasi berikutnya. Generasi yang tua dalam hubungan timbal balik dengan generasi muda memperoleh pengalaman yang berguna bagi pengembangan dirinya sendiri. Fase menjadi orang tua merupakan fase yang produktif dan kreatif. Disamping mendidik generasi muda maka tingkah laku yang kreatif dalam pengembangan kultur atau kebudayaan merupakan salah satu wujud generativitas. Kemudian yang lain adalah stagnasi atau sikap terpaku dan berhenti disebabkan oleh sikap yang egosentris (Monks dkk, 2014).

Menurut Indriana (2012) salah satu faktor penting yang mempengaruhi *post power syndrome* adalah kesiapan. Perencanaan yang dibuat sebelum memasuki masa pensiun akan memberikan kepuasan dan rasa percaya diri seseorang. Banyak aspek yang harus disiapkan sebelum pensiun, misalnya: kenangan, kesehatan, keagamaan dan kehidupan sosial. Orang yang tidak siap menghadapi pensiun akan cenderung pesimis dan merasa ragu apakah ia mampu mengatasi perubahan-perubahan yang terjadi dan membangun hidup yang baru.

Seseorang juga harus memiliki kesiapan untuk menghadapi berbagai masalah pasca pensiun yang telah dijelaskan diatas, kesiapan ini dimaksudkan agar seorang individu mampu melewati masa pensiun dengan baik. Kesiapan

sendiri dalam kamus psikologi didefinisikan sebagai titik kedewasaan untuk menerima atau mempraktekkan perilaku tertentu (Dali, 1983).

Kesiapan (*Readiness*) merupakan tingkat perkembangan dan kematangan atau kedewasaan yang menguntungkan bagi mempraktikkan sesuatu (Chaplin 2011). Kesiapan merupakan kompetensi dan keahlian dalam meningkatkan pengalaman. Sehingga seseorang yang memiliki kompetensi dan keahlian berarti bahwa seseorang tersebut memiliki kesiapan.

Kesiapan merupakan segenap sifat atau kekuatan yang membuat seseorang dapat bereaksi dengan cara tertentu (Cronbach dalam Antara1, 2014). Kesiapan merupakan kompetensi dan keahlian dalam meningkatkan pengalaman. Sehingga seseorang yang memiliki kompetensi dan keahlian berarti bahwa seseorang tersebut memiliki kesiapan yang cukup untuk melakukan sesuatu. (Hylton dalam Shonhadji, 2012).

Kesiapan merupakan keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberi respon atau jawaban di dalam cara tertentu terhadap situasi tertentu (Slameto, 2013). Kesiapan atau *readiness* menurut Jamies Drever (dalam Slameto, 2013) adalah: *preparedness to respond or react* (Kesiapan adalah kesiediaan untuk memberi respons atau reaksi). Kesiediaan itu timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan. Sedangkan kesiapan pensiun adalah penerimaan, kesiagaan dan kesiediaan seseorang terhadap keseluruhan perubahan yang terjadi dimana ia tidak lagi bekerja dan diwujudkan dalam bentuk tingkah laku (Sutarto dan Cokro, 2008).

Menurut Yusuf (2009) banyak yang perlu dipersiapkan ketika seseorang akan menghadapi masa pensiun, dua diantaranya ialah: persiapan mental serta menjaga fisik agar tetap bugar. Ketika menghadapi masa pensiun, persiapan mental jauh lebih utama daripada persiapan fisik, karena lebih sulit. Sering kali seseorang mengalami *post power syndrome* karena belum mempersiapkan mentalnya dengan sempurna. Fardila, dkk (2014) mengatakan bahwa kesiapan pensiun adalah penerimaan, kesiagaan, dan kesiediaan individu terhadap

keseluruhan perubahan yang terjadi dimana ia tidak lagi bekerja dan diwujudkan dalam bentuk tingkah laku.

Akibatnya, meskipun seseorang mempunyai banyak uang dan tidak ada masalah dengan materi, orang tersebut masih sering gamang menghadapi masa pensiun. Jadi, meskipun secara materi mereka sudah siap, namun jika mental mereka belum siap, tetap saja akan ada masalah. Sebaliknya jika mereka sudah mempersiapkan mental dengan baik, meskipun secara materi masih ada banyak kekurangan, mereka dapat menjalankan masa pensiun secara menyenangkan.

Sedangkan menurut (Suardiman, 2016) hal-hal yang perlu disiapkan pada saat akan menghadapi masa pensiun yakni: masalah ekonomi: mempersiapkan lapangan kerja alternatif bagi yang memerlukan; masalah sosial: merancang keikutsertaan dalam berbagai kegiatan sosial; pengisian waktu luang: kegiatan nomor 1 dan 2 sekaligus mengisi waktu luang. Kegiatan yang terkait dengan hobi sangat baik: beternak, berkebun, menanam tanaman hias atau tanaman obat-obatan, olahraga, kesenian. Akan lebih bagus bila hobi sekaligus menghasilkan uang.

Pensiun dapat dipandang sebagai “tahun emas” karena seseorang yang pensiun bisa melakukan perjalanan, rekreasi dan kebebasan. Namun ada yang menganggap bahwa masa setelah pensiun sebagai suatu masa yang suram, membosankan dan tidak mempunyai arti. Pensiun merusak dukungan dan dasar identitas pribadi dan sosial. Pada etika bekerja secara umum, pensiun tampak sebagai suatu yang tidak produktif dan tidak berguna (Indriana, 2012).

Pensiun yang terasa tidak memuaskan lebih karena situasi sulit yang mengikutinya dibanding dengan hilangnya peran pekerja itu sendiri. Sangat mengejutkan ketika seseorang relatif tampak merindukan pekerjaan-pekerjaan. Namun yang terpenting bukanlah pekerjaan itu sendiri melainkan pemasukan, asosiasi dan level-level aktivitas yang berhubungan dengan pekerjaan itu (Indriana, 2012).

Smith (dalam Indriana, 2012) mengatakan bahwa individu yang belum siap menghadapi masa pensiun dan penyesuaian diri dengan perubahan yang terjadi menganggap bahwa masa pensiun merupakan suatu periode yang penuh

dengan kepahitan dan kegetiran karena mereka terpaksa harus kehilangan hal-hal yang pernah dimiliki. Mereka kehilangan posisi yang dibanggakan dan memberinya suatu tempat tertentu dalam pandangan masyarakat.

Hilangnya hal-hal tersebut dapat dirasakan sebagai suatu hal yang mengancam. Sikap menyangkal dalam menghadapi masa pensiun serta adanya perubahan-perubahan yang tidak menyenangkan dapat menimbulkan kecemasan dan tertekan. Perasaan tidak berguna, tidak dihargai lagi oleh orang lain, dan ketidakmampuan menyesuaikan diri dengan kehidupan yang baru. Ketika mereka menyangkal keadaan-keadaan yang baru pasca pensiun maka akan cenderung terkena gejala *post power syndrome*.

Pada masa pensiun nanti, pasti terdapat banyak masalah yang akan dihadapi. Tantangan yang dihadapi oleh para pensiunan umumnya berasal dari kendala-kendala yang ada, yang menurut Yusuf (2009) dapat digolongkan menjadi kendala fisiologis dan kendala psikologis. Kendala fisiologis adalah kondisi fisik para pensiunan yang umumnya semakin rapuh karena dimakan usia. Kondisi psikologis yang mengacu pada kondisi-kondisi mental yang belum siap untuk menghadapi perubahan setelah memasuki masa pensiun. Para pensiunan harus memandang kendala tersebut sebagai tantangan yang harus ditanggapi secara positif.

Ketidakpastian masa yang akan datang sering kali menghantui calon pensiunan. Oleh karena itu, seorang pensiunan harus berani menghadapi kemungkinan terburuk, seperti keadaan finansial yang serba kekurangan karena setelah pensiun hanya menerima tunjangan pensiun yang jumlahnya lebih rendah, atau kemana-mana harus menggunakan kendaraan umum karena tidak ada lagi fasilitas kendaraan dinas dari kantor (Yusuf, 2009).

Suardiman (2016) mengemukakan bahwa masalah lain yang bisa dihadapi oleh para pensiunan adalah penyesuaian terhadap datangnya masa pensiun. Masa usia lanjut adalah masa mempertahankan kehidupan (*defensive strategy*) dalam arti secara fisik berusaha menjaga kesehatan agar tidak tua sakit-sakitan dan menyulitkan atau membebani orang lain. Pada saat itu memang terjadi penurunan status yang disebabkan oleh penurunan berbagai aspek, seperti: fisiologis, psikis

dan fungsi-fungsi sensorik-motorik yang diikuti oleh penurunan fungsi fisik, kognitif, emosi, minat, sosial, ekonomi dan keagamaan.

Seseorang yang mengalami *Post Power Syndrome* sering bernostalgia dan merasakan kembali hal – hal yang menyenangkan dimasa lalunya. Dalam keadaan seperti ini akhirnya timbul sikap, yang akhirnya kurang dapat diterima oleh anggota keluarganya. Disamping itu orang yang mengalami *Post Power Syndrome* akan menunjukkan beberapa sikap yang dapat menghambat hubungannya dengan orang-orang di lingkungan sosial seperti, marah-marah, agresif dalam bentuk kata-kata dan tindakan serta emosi yang meledak-ledak. Sesuai dengan pendapat-pendapat yang telah dikemukakan di atas, bahwa timbulnya *post power syndrome* adalah disebabkan belum siapnya individu menerima pensiun sehingga menunjukkan beberapa sikap yang dapat menghambat hubungannya di lingkungan sosialnya.

Individu yang mengalami gangguan *Post-power syndrome* berpandangan bahwa pekerjaan dan bekerja itu merupakan suatu kebutuhan dasar, dan merupakan bagian yang sangat penting dari kehidupan manusia. Pekerjaan dan bekerja itu memberikan kesenangan dan arti tersendiri bagi kehidupan manusia. Tidak bekerja, menganggur, pensiun tidak menjabat lagi dialami sebagai suatu shock dan dianggap sebagai kerugian, dan aib yang memberikan rasa malu. Kejadian tadi menimbulkan perasaan-perasaan minder, perasaan tidak berguna, tidak dikehendaki, dilupakan tersisihkan, tanpa tempat berpijak dan seperti tanpa rumah. Pada waktu masih bekerja, dirinya merasa dihormati, disegani, dielut-elukan, disanjung, dibelai-belai dengan segala kemanisan.

Pada masa itu ia merasa agung, merasa berharga dan berguna, merasa dikehendaki dan dibutuhkan; disamping itu ia masih merasakan bermacam-macam fasilitas material. Sekarang ia mengalami kekosongan tanpa arti dan merasa tidak berguna dimana ia sendiri belum siap untuk menghadapi kenyataan seperti itu (Semium, 2006).

Menurut Nafeesa (2017) penyebab *Post Power Syndrome* bagi orang-orang yang sudah pensiun bahwa segala jabatan, pujian, kehormatan, kekuasaan yang biasa diterima sewaktu masih menjabat, tiba saatnya pensiun semua

kenyataan menjadi sirna yang menyebabkan timbulnya perasaan kehilangan semua fasilitas yang merupakan beban mental yang berat dan tidak terangkat oleh daya pikul psikisnya. Adapun penyebab timbulnya *Post Power Syndrome* menurut Samsoedin (dalam Nafeesa, 2017) ialah: kehilangan pekerjaan atau jabatan, perubahan status sosial-ekonomi, berkurangnya penghasilan, hilangnya kontak sosial yang berorientasi pada pekerjaan, hilangnya tugas yang berarti dan hilangnya kelompok *referensi*.

Menurut Yunian (2013) seseorang yang memasuki masa pensiun sering dianggap sebagai individu yang tunakarya (tidak dibutuhkan lagi tenaga dan pikirannya). Anggapan semacam ini membuat mereka tidak bisa lagi menikmati masa pensiunnya dengan hidup santai dan ikhlas. Ketakutan menghadapi masa pensiun, membuat mereka mengalami masalah serius baik dari sisi kejiwaan maupun fisik, terlebih individu yang memiliki ambisi yang besar serta sangat menginginkan posisi yang tinggi dalam pekerjaannya. Memasuki tahapan tanpa kerja itu akan dirasakan sebagai pukulan batin. Muncullah perasaan, takut, sedih, cemas, putus asa, bingung, yang semuanya jelas mengganggu fungsi-fungsi kejiwaan seseorang. Gejala-gejala tersebut jika muncul pada seseorang yang telah pensiun maka akan mengakibatkan dirinya menderita *post power syndrome*.

Seseorang yang menderita *post power syndrome* akan mengalami beberapa gejala-gejala *post power syndrome*, beberapa diantaranya menurut (Kartono, 2002) ialah: 1.) Gejala fisik, gejala fisik yang sering muncul yaitu layu, sayu, lemas tidak bergairah dan mudah sakit-sakitan; 2.) Gejala psikis, gejala psikis yang sering muncul antara lain ialah apatis, depresi, merasa serba salah, tidak pernah merasa puas dan berputus asa, atau tanda-tanda seperti mudah rebut, tidak toleran, cepat tersinggung, gelisah, cemas, eksplosif mudah meledak-ledak, agresif dan mudah menyerang baik dengan kata-kata atau ucapan-ucapan maupun dengan benda-benda dan lain sebagainya.

Menurut Surya dan Faisol (2017), *post power syndrome* bisa menjangkit siapa saja. Tak terkecuali 286 PNS/ASN yang dulunya punya kekuasaan atas orang-orang disekelilingnya. Mereka akan mengakhiri masa bhaktinya pada 2018. Para calon pensiunan ASN kelahiran 1958 itu dikumpulkan di Gedung Balai

Diklat Pemkab Bangkalan, dalam Sosialisasi Hak dan Layanan Pembayaran Manfaat Pensiunan Melalui Rekening Bank Mantap kepada Badan Kepegawaian dan Pengembangan Sumber Daya Aparatur (BKPSDA) Kabupaten Bangkalan, Kamis (9/11/2017). Wakil Kepala PT Taspen KCU Surabaya Tamsir mengatakan bahwa sosialisasi kali ini memaparkan dua dari empat program PT Taspen yakni, program pensiunan dan Tabungan Hari Tua (THT).

Dengan adanya Sosialisasi Program Pensiun yang ada di Bangkalan tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Bangkalan, dimana Sosialisasi Program Pensiun sendiri merupakan suatu bentuk pendukung kesiapan menghadapi masa pensiun bagi para calon pensiunan ASN yang ada di Bangkalan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul pengaruh kesiapan menghadapi pensiun terhadap kecenderungan *post power syndrome* pada Aparatur Sipil Negara (ASN).

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Apakah ada pengaruh kesiapan menghadapi masa pensiun terhadap kecenderungan *post power syndrome* pada ASN?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kesiapan menghadapi masa pensiun terhadap kecenderungan *post power syndrome* pada ASN.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah manfaat secara teoritis dan secara praktis :

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan terutama dalam bidang Ilmu Psikologi Klinis,

Psikologi Perkembangan dan Psikologi Industri dan Organisasi. Diharapkan juga dapat memberi pemahaman pada pembaca mengenai pentingnya kesiapan dalam menghadapi masa pensiun sehingga dapat terhindar dari kecenderungan mengalami *post power syndrome*.

b. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini yakni sebagai berikut :

1. Bagi subjek

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan wawasan dan masukan dalam kehidupan sehari-hari untuk dapat melakukan perubahan ke arah yang positif ketika pensiun, sehingga dapat terhindar dari kecenderungan mengalami *post power syndrome*.

2. Bagi Keluarga

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan bagaimana seharusnya sikap serta perlakuan keluarga terhadap pensiunan ASN yang rentan terkena *post power syndrome*.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan sumber informasi bagi para peneliti untuk mengembangkan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan tema penelitian ini.